

TESIS

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1
BANJARWANGI KABUPATEN GARUT**



Ayi Rachman Mulyawan

NIM 21502400130

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1
BANJARWANGI KABUPATEN GARUT**



Ayi Rachman Mulyawan

NIM 21502400130

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1
BANJARWANGI KABUPATEN GARUT**

TESIS

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program
Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh:

Ayi Rachman Mulyawan

NIM 21502400130

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BANJARWANGI KABUPATEN
GARUT

Oleh:

Ayi Rachman Mulyawan

NIM 21502400130

Pada tanggal : 06 Mei 2025

telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

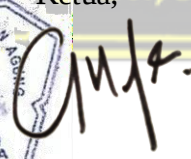
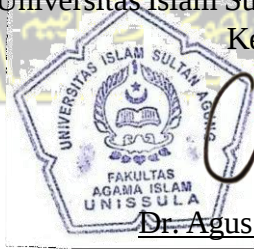
Pembimbing II,


Dr. Muna Madrah, MA
NIK 211516027


Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd
NIK 211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK. 210513020

Abstrak

Ayi Rachman Mulyawan (2025): " *Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Banjarwangi Kabupaten Garut*". Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengeksplorasi implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi (2) Mengeksplorasi Pengalaman dan Persepsi siswa dan Guru terhadap minat belajar PAI sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini ialah Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Adapun teknik penelitian ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Selain itu, keabsahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi telah menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Strategi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. (2) Pengalaman dan persepsi siswa menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa serta kualitas interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan bagi guru dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sumber daya yang memadai guna mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI. Dengan demikian, diharapkan model ini dapat terus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa di SMPN 1 Banjarwangi.

Kata kunci: Peran guru, pembelajaran berdiferensiasi, minat belajar, Pendidikan Agama Islam, SMPN 1 Banjarwangi.

Abstract

Ayi Rachman Mulyawan (2025): "Implementation of Differentiated Instruction Model to Increase Students' Learning Interest in Islamic Religious Education at SMPN 1 Banjarwangi, Garut Regency". Master of Islamic Religious Education, Sultan Agung Islamic University, Semarang.

This study aims to: (1) explore the implementation of differentiated instruction in Islamic Religious Education (IRE) at SMPN 1 Banjarwangi, and (2) explore the experiences and perceptions of students and teachers regarding students' interest in learning IRE before and after the application of differentiated instruction at SMPN 1 Banjarwangi.

This research employed a qualitative approach. The research subjects included the Vice Principal for Curriculum, Islamic Religious Education teacher, and students. Data collection techniques consisted of interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through triangulation of sources, techniques, and time. Data validity was ensured through data reduction, data display, and verification.

The results of the study indicate that: (1) The Islamic Religious Education teacher at SMPN 1 Banjarwangi implemented differentiated instruction by adjusting the content, process, and product of learning based on students' readiness, interests, and learning profiles. This strategy created a more inclusive, adaptive, and responsive learning environment tailored to individual student needs. (2) Students' experiences and perceptions demonstrated significant positive changes after the implementation of differentiated instruction. Students became more active, enthusiastic, and showed increased engagement in learning IRE. This confirms that differentiated instruction is effective in enhancing students' learning interest and the quality of teacher-student interaction in the classroom.

This study recommends enhancing support for teachers through training and the provision of adequate resources to optimize the implementation of differentiated instruction in Islamic Religious Education. Thus, it is expected that this model will continue to be applied to improve the quality of learning and students' interest in learning at SMPN 1 Banjarwangi.

Keywords: Teacher's role, differentiated instruction, learning interest, Islamic Religious Education, SMPN 1 Banjarwangi.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Banjarwangi Kabupaten Garut” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku.

Semarang, 16 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Ayi Rachman Mulyawan
NIM 21502400130

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 BANJARWANGI KABUPATEN
GARUT

Oleh:
Ayi Rachman Mulyawan
NIM 21502400130

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 16 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020


Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.Si
NIK. 211521035

Penguji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta, Bapak Aap Mulyadi (Alm.) dan Ibu Esin Kuraesin, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Pembimbing Saya, Ibu Dr. Muna Madrah, MA., dan Bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd., atas bimbingan, saran, dan dukungan yang tak ternilai selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih atas arahan yang jelas, sabar, dan membangun.

Istri Tercinta, Ikeu Nurmalia, serta anak-anak tersayang, Naura Hasna Nadhifa dan Danindra Jaya Wistara, atas dukungan moral, kasih sayang, dan semangat yang senantiasa menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Teman-teman dan Rekan-rekan Seperjuangan, atas kebersamaan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Kalian telah membuat perjalanan ini lebih bermakna dan berwarna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan wadah untuk belajar, berkembang, dan mengukir pengalaman berharga selama masa studi.

Semua Pihak yang Telah Membantu dalam Penelitian Ini, atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya yang sangat berarti.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Banjarwangi Kabupaten Garut”

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula), atas kebijakan dan fasilitas yang diberikan sehingga tercipta lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Unissula, atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berharga selama proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI, selaku Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA, selaku Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, atas motivasi dan bimbingan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Program Magister Pendidikan Islam Unissula.
4. Ibu Dr. Muna Madrah, MA, selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Seluruh tim dosen penguji dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama penulis menempuh studi.
6. Bapak Rosadi, S.Pd, selaku Kepala SMPN 1 Banjarwangi, yang telah memfasilitasi pengumpulan data, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap amal baik dari semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Swt. dan dicatat sebagai amal saleh. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Amin.

Semarang, 16 Juli 2025

Penulis

Ayi Rachman Mulyawan
NIM 21502400130

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Sistematika Pembahasan	5
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	7
1. Model Pembelajaran Berdiferensiasi	7
2. Minat Belajar Siswa	10
3. Pendidikan Agama Islam di SMP	16
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	23
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	24
1. Bagan Kerangka Konseptual	24
2. Penjelasan Kerangka Konseptual	24

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	31
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	32
3.5 Keabsahan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	37

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	41
1. Model Pembelajaran Berdiferensiasi	41
2. Minat Belajar Siswa dan Dampak Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi	43
4.2 Pembahasan	45
1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi.....	45
2. Pelaksanaan dan Persepsi Siswa dan Guru terhadap Minat Belajar PAI Sebelum dan Setelah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	48
3. Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi.....	51
4. Pengalaman dan persepsi Siswa dan Guru terhadap Minat Belajar PAI sebelum dan setelah penerapan penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi	54

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	69
5.2 Implikasi	70
1. Implikasi Teoritis	70
2. Implikasi Praktis	72
5.3 Keterbatasan Penelitian	75
5.4 Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter siswa Indonesia sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya Muslim, PAI memberikan dasar bagi pertumbuhan pribadi siswa di samping memberikan informasi keagamaan. “PAI merupakan pilar penting dalam membentuk individu yang bertaqwa, religius, dan berakhlak mulia, yang berkontribusi pada kemajuan bangsa,” (Tafsir, 2017: 23).

PAI diharapkan dapat berperan sebagai pelindung terhadap dampak negatif teknologi dan budaya lain di era globalisasi. Menurut Muhaimin (2015:45), “PAI berperan krusial dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa”. Meskipun demikian, minat siswa terhadap PAI masih rendah, terlihat dari hasil belajar yang buruk dan kurangnya semangat serta keterlibatan. Di antara faktor-faktor tersebut, menurut Suryana dan Nurzaman (2020: 12), terdapat strategi pengajaran yang repetitif dan minimnya sumber daya yang beragam.

Strategi pengajaran yang inovatif, seperti model pembelajaran terdiferensiasi, diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Menurut Tomlinson (2014: 5), paradigma ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna dengan mengakui keberagaman kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Model ini diharapkan dapat mengatasi kurangnya minat terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi. Berdasarkan temuan awal, banyak

siswa menganggap PAI membosankan, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan hasil belajar yang kurang ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh Nurhalimah (2020 : 12) “hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran”.

Pembelajaran terdiferensiasi memberikan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memodifikasi strategi, sumber daya, dan tes untuk memenuhi kebutuhan siswa. Menurut Suprihatiningrum (2016: 78), “dengan mempertimbangkan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, model ini dapat meningkatkan minat belajar.”

Pembelajaran berdiferensiasi telah diadopsi dengan memodifikasi pendekatan sesuai dengan karakteristik siswa, seperti gaya belajar dan minat, menurut wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi. Diskusi, alat bantu visual, pengalaman praktis, media digital, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek adalah beberapa taktik yang digunakan. Hasil positifnya mencakup keterlibatan dan minat siswa yang lebih besar, tetapi masih terdapat masalah seperti keterbatasan waktu dan ketidaktahuan guru tentang teknik diferensiasi (Wawancara, 13 Januari 2025).

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara kualitatif implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. Selain menawarkan saran yang bermanfaat untuk mengembangkan PAI di sekolah-sekolah dengan karakteristik yang sebanding, penelitian ini juga menyoroti kesulitan dari sudut pandang pendidik dan peserta didik.

1.2 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama: peran guru, dampak terhadap minat belajar siswa, dan tantangan dalam implementasi.

Pertama, penelitian mengeksplorasi peran guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi, pemilihan sumber belajar dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran ini bergantung pada kemampuan guru memahami karakteristik siswa (Sukmadinata 2013 : 92).

Kedua, penelitian menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat dan motivasi belajar siswa dalam PAI. Subandi (2021 : 89) menyatakan bahwa “pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif”.

Ketiga, penelitian mengidentifikasi tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan kemampuan guru memahami karakteristik siswa. Wahyudi (2020 : 45) menegaskan bahwa “meskipun memiliki potensi besar, implementasi sering terkendala oleh faktor eksternal dan internal”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi tiga pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian.

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata

pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi?

2. Bagaimana pengalaman dan persepsi siswa terhadap minat belajar PAI sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi?"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi
2. Mengeksplorasi pengalaman dan persepsi siswa terhadap minat belajar PAI sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat teoretis dan praktis yang substansial. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pendidikan, khususnya di bidang model pembelajaran terdiferensiasi dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam upaya memahami dan menciptakan strategi pengajaran yang lebih relevan dan efektif serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Para guru dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan memperoleh perspektif baru tentang metode pengajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Para guru dapat lebih mudah memodifikasi

strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran terdiferensiasi. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih kreatif, yang akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Penelitian ini diharapkan akan memberikan siswa pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan dan menyenangkan, yang akan menginspirasi mereka dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini akan bermanfaat bagi lingkungan pendidikan secara keseluruhan, selain bagi pertumbuhan akademik siswa.

1.6 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah dipahami pembaca, penelitian ini disajikan secara terstruktur dan lugas. Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama, yang masing-masing diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan.

Pendahuluan mencakup semua elemen pembuka yang diperlukan untuk memberikan latar belakang dan detail mendasar tentang penelitian ini. Halaman judul, persyaratan gelar, persetujuan, abstrak dalam bahasa Indonesia dan Inggris, pernyataan orisinalitas, validasi, dedikasi, kata pengantar, daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran, semuanya tercakup dalam bagian ini. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai pendahuluan, membantu pembaca memahami organisasi umum dan pokok bahasan penelitian.

Terdapat lima bab yang saling terkait di bagian Daftar Isi. Riwayat permasalahan, batasan dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

penelitian, serta format pembahasan, semuanya dibahas dalam Bab I, Pendahuluan. Garis besar tujuan dan justifikasi penelitian diberikan dalam bab ini. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dibahas dalam Bab II, Tinjauan Pustaka, yang juga mencakup tinjauan terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu, kajian-kajian teoritis, dan kerangka konseptual atau kerangka kerja yang digunakan.

Metodologi penelitian, termasuk jenis penelitian, waktu dan tempat, subjek dan objek, metode dan alat pengumpulan data, validitas data, dan metode analisis data, dijelaskan dalam Bab III, Metode Penelitian. Garis besar metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis diberikan dalam bab ini. Data penelitian, analisis, dan pembahasan disajikan dalam Bab IV, Hasil dan Pembahasan Penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ditentukan, bab ini memberikan penjelasan data yang menyeluruh serta pembahasan yang mendalam.

Bagian terakhir, Bagian V, Kesimpulan, mencakup kesimpulan yang ditarik dari temuan penelitian serta konsekuensi, batasan, dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Temuan penelitian dirangkum dan dibahas dalam bab ini, beserta saran untuk penelitian lebih lanjut. Daftar pustaka dan lampiran terkait melengkapi penelitian di bagian terakhir. Daftar pustaka mencakup semua bahan referensi yang digunakan dalam penelitian, dan lampiran menyediakan dokumentasi pendukung yang diperlukan. Metodologi metodis ini menjamin bahwa penelitian disajikan secara terorganisir dan mudah dipahami.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan utama model pembelajaran terdiferensiasi adalah mengubah dan menyesuaikan proses pendidikan agar memenuhi berbagai persyaratan, minat, tingkat kesiapan, dan gaya belajar siswa di kelas. Dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya, tidak ada dua siswa yang sama latar belakang, keterampilan, atau preferensi belajarnya. Sebaliknya, setiap siswa memiliki kualitas yang berbeda yang memengaruhi pemahaman dan pemrosesan informasi mereka. Akibatnya, kompleksitas tuntutan belajar siswa seringkali tidak ditangani secara memadai oleh strategi pembelajaran standar. Model pembelajaran terdiferensiasi sangat penting dalam situasi ini karena menghasilkan pengalaman belajar yang inklusif, individual, dan beragam bagi siswa.

Carol Ann Tomlinson (2001:2) berpendapat bahwa pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi proaktif untuk mengembangkan dan menyampaikan pengajaran yang diarahkan pada kebutuhan spesifik siswa. Dengan menyesuaikan konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana pembelajaran berlangsung), produk (hasil atau kinerja siswa), dan lingkungan belajar (konteks fisik dan emosional kelas) dengan kesiapan, minat, dan profil belajar setiap siswa, tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa. Alih-alih hanya menyajikan konten yang sama di kelas, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih responsif dan relevan dengan kebutuhan siswa yang sebenarnya dengan membedakan keempat komponen ini.

Diferensiasi konten mencakup penyesuaian materi ajar berdasarkan tingkat kesulitan dan cara penyampaianya, sehingga siswa dapat mengakses informasi sesuai dengan kemampuan mereka. Diferensiasi proses mengacu pada ragam strategi, metode, atau aktivitas belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi. Sementara itu, diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk sesuai dengan gaya ekspresi dan kecenderungan masing-masing. Terakhir, diferensiasi lingkungan belajar merujuk pada penciptaan suasana kelas yang mendukung kenyamanan psikologis dan kebebasan eksplorasi, agar siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Suprihatiningrum (2016) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik untuk memodifikasi kurikulum, strategi pengajaran, dan prosedur evaluasi sesuai dengan profil pembelajaran siswa. Profil ini meliputi kesiapan belajar (readiness), minat (interest), dan gaya belajar (learning profile) yang berbeda-beda. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat sasaran, tidak hanya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan motivasi, partisipasi, dan rasa percaya diri siswa. Dalam jangka panjang, pembelajaran berdiferensiasi mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang produktif, inklusif, dan memberdayakan semua peserta didik.

Lebih lanjut, Desy Kurnia Anggrahini (2024: 15) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sangat membantu siswa dalam memahami dan menguasai konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat unik

mereka. Ketika materi disesuaikan dengan karakteristik individu siswa, tingkat frustrasi belajar dapat diminimalkan, karena setiap siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan diri mereka. Hal ini berdampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar, karena siswa cenderung lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan potensi mereka.

Dengan mengadaptasi proses pembelajaran dengan kebutuhan dan keterampilan setiap siswa, pembelajaran terdiferensiasi berupaya menjamin bahwa setiap siswa mencapai potensi penuh mereka. Tujuan utama strategi ini, menurut Lisa Hati (2023: 13), adalah mengorganisasikan pembelajaran dengan mempertimbangkan minat, kesiapan, dan metode pembelajaran yang disukai siswa. Akibatnya, siswa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat berhasil mengakomodasi beragam latar belakang, keterampilan, dan preferensi belajar siswa melalui pembelajaran terdiferensiasi.

Mengingat siswa di kelas heterogen dan memiliki beragam kebutuhan belajar, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting. Siswa yang berprestasi di atas atau di bawah rata-rata mungkin kesulitan mendapatkan pengalaman belajar terbaik jika mereka tidak memiliki akomodasi yang diperlukan. Menurut Suprihatiningrum (2016: 89), “pembelajaran terdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi mereka dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.” Metode ini juga mempersempit kesenjangan akademik antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah, yang menjadikannya taktik yang berguna untuk meningkatkan standar pembelajaran secara umum.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki ciri khas yang membedakannya dari

model konvensional. Pertama, fleksibilitas, di mana guru dapat menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kedua, berpusat pada siswa, menempatkan kebutuhan dan minat siswa sebagai fokus utama. Ketiga, penggunaan strategi yang bervariasi, dengan guru memanfaatkan berbagai metode untuk memenuhi keragaman kebutuhan siswa. Terakhir, penilaian berkelanjutan, di mana guru terus memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian tersebut (Tomlinson, 2001: 67).

Beberapa elemen dapat membantu memastikan pembelajaran terdiferensiasi terlaksana dengan baik. Pertama, pelaksanaannya dipermudah oleh komitmen guru yang kuat untuk memenuhi kebutuhan anak. Kedua, akses terhadap sumber daya yang memadai seperti beragam materi ajar dan teknologi pendidikan sangat krusial. Ketiga, keberhasilan pembelajaran ini juga bergantung pada dukungan sekolah berupa fasilitas dan kebijakan (Suprihatiningrum, 2016: 102).

Guru seringkali kesulitan dengan keterbatasan waktu saat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, terutama saat menggunakan strategi seperti pembelajaran terdiferensiasi yang membutuhkan persiapan yang ekstensif. Selain itu, hambatan signifikan dalam penerapan metodologi pembelajaran terdiferensiasi adalah kurangnya pelatihan yang tepat dalam teknik-teknik ini. Ukuran kelas yang besar dapat menjadi tantangan bagi guru untuk diawasi, sehingga sulit untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa (Supriyanto, 2019: 45).

2. Minat Belajar Siswa

Kecenderungan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tercermin dari minat belajarnya, yang merupakan komponen psikologis krusial

dalam proses pembelajaran. Minat belajar, menurut Slameto (2010:180), adalah fokus yang signifikan terhadap suatu hal atau tindakan yang memotivasi aktivitas tersebut untuk dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh.

Hal ini membuktikan bahwa memiliki minat belajar merupakan komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan sekadar keinginan sesaat. “Minat belajar merupakan kekuatan bawaan yang membuat seseorang tertarik dan senang belajar,” (Nilam Ayu Khumairoh, 2024:74). Akibatnya, siswa yang termotivasi biasanya lebih rajin dan bersemangat.

Pengaruh internal dan eksternal dapat mempengaruhi minat belajar seseorang. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan dorongan untuk memahami sesuatu, merupakan contoh faktor internal. Sementara itu, peran guru, lingkungan belajar, dan strategi pengajaran merupakan contoh faktor eksternal (Sardiman, 2011:76). Menurut Djamarah (2011:132), jika lingkungan yang mendukung dan strategi pengajaran yang menarik digunakan, motivasi belajar dapat meningkat. Guru sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan memenuhi kebutuhan siswa.

Karena minat belajar mencakup komponen spiritual, emosional, dan intelektual, minat belajar memiliki dimensi yang lebih luas dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2009:95). Nata (2010:67) menegaskan bahwa pendidikan agama perlu menekankan pertumbuhan spiritualitas dan karakter siswa di samping menanamkan pengetahuan. Untuk meningkatkan minat belajar, pendidik harus mengambil pendekatan yang komprehensif dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata.

Komponen psikologis penting dalam pembelajaran adalah minat siswa, yang

mencerminkan kecenderungan kuat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Nilam Ayu Khumairoh (2024:76) menunjukkan bahwa konten yang tidak sesuai dengan minat siswa dapat berdampak buruk pada hasil belajar, minat ini berdampak besar pada hasil belajar. Ketidaktahuan guru tentang karakteristik siswa dan keterbatasan waktu merupakan hambatan terbesar bagi pembelajaran yang terdiferensiasi (Magfira Urva, 2024:44). Namun, dengan membangun lingkungan belajar yang mendukung, kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi. Pembelajaran berdiferensiasi harus memenuhi tuntutan siswa sesuai dengan profil belajar, minat, dan kesiapannya, menurut Desy Kurnia Anggrahini (2024: 16).

Minat belajar, menurut Slameto (2010: 180), adalah kondisi mental yang mendorong reaksi positif terhadap suatu hal atau keadaan yang menyenangkan. Pengaruh internal dan eksternal berinteraksi untuk memengaruhi keinginan ini. Unsur-unsur motivasi fisik, psikologis, dan intrinsik merupakan contoh pengaruh internal. Kondisi seperti kurang tidur atau malnutrisi dapat mengurangi minat belajar, sementara kesehatan fisik justru meningkatkannya (Djamarah, 2011: 145).

Lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga merupakan contoh faktor eksternal. Pola asuh otoriter atau permisif cenderung menurunkan minat belajar, sementara pola asuh demokratis, dukungan orang tua, dan fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkannya (Syah, 2015: 89; Hurlock, 2012: 156). Dengan bantuan beragam strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata (Majid, 2012: 123), serta sumber daya yang memadai seperti laboratorium dan perpustakaan (Ahmadi & Uhbiyati, 2013: 102), pendidik inovatif yang peka terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat belajar mereka di kelas

(Uno, 2012: 67). Lingkungan komunitas juga berperan; kelompok sebaya yang suportif dan suasana positif dapat meningkatkan motivasi belajar, sementara lingkungan yang kurang mendukung justru dapat memberikan efek sebaliknya (Syah, 2015: 95).

Salah satu faktor psikologis yang penting bagi kinerja siswa adalah minat belajar mereka. Minat belajar merupakan “kondisi psikologis yang ditandai dengan perhatian, minat, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran,” (Slameto, 2010:180). Siswa dengan minat tinggi lebih termotivasi, fokus, dan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Djamarah (2011:145) menegaskan bahwa sejumlah indikator dapat digunakan untuk menentukan hasrat seseorang dalam belajar. Indikator pertama adalah atensi, yang mengacu pada kemampuan siswa untuk berfokus pada tugas-tugas pembelajaran seperti mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Atensi adalah proses memusatkan pikiran pada satu hal sambil mengabaikan detail-detail yang tidak penting, (Santrock, 2011:245). Indikator kedua adalah partisipasi aktif, yang mencakup keterlibatan sosial, emosional, mental, dan fisik dalam diskusi kelas, pekerjaan rumah, dan pembelajaran materi tambahan (Sardiman, 2011:45). Faktor ketiga adalah rasa ingin tahu, yang ditunjukkan oleh keinginan bawaan siswa untuk belajar lebih banyak dan bertanya (Santoso, 2018:45). Keempat, kebahagiaan atau kepuasan (kenikmatan), yang terwujud dalam perilaku belajar yang bersemangat (Seligman, 2002:45). Dan terakhir, ketekunan yaitu, kemauan anak-anak untuk belajar meskipun menghadapi hambatan.

Menurut Sardiman (2011:76), pola kehadiran dan kegiatan belajar mandiri seperti membaca buku atau melakukan riset daring juga dapat digunakan untuk

mengukur antusiasme siswa dalam belajar. “Minat belajar yang tinggi mendorong iklim belajar yang kondusif dan hasil belajar yang unggul,” (Uno, 2012:45). Sementara itu, Hamalik (2011:158) menyoroti pentingnya keterlibatan emosional, dengan menyatakan bahwa meskipun siswa dengan minat rendah sering merasa bosan atau tidak tertarik, mereka yang memiliki minat tinggi menunjukkan kegembiraan dan kepuasan.

Baik unsur internal (seperti motivasi spiritual) maupun eksternal (seperti metode pembelajaran) mempengaruhi minat belajar siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan menyesuaikan diri dengan tuntutan individu, model pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan minat siswa. Selain itu, minat belajar dibentuk oleh lingkungan sosial, termasuk dukungan dari teman dan keluarga (Nurhayati, 2019:45). Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi, dengan memperhatikan indikator-indikator ini. Salah satu aspek psikologis terpenting dalam pembelajaran adalah minat siswa, yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar. Namun, motivasi belajar tidak terjadi begitu saja; guru harus menggunakan pendekatan metodis yang mempertimbangkan faktor lingkungan, psikologis, dan pedagogis.

Penggunaan beragam model pembelajaran merupakan salah satu taktik penting. "Penggunaan metode dan model pembelajaran yang beragam dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa tidak merasa bosan dan monoton selama proses pembelajaran," (Slameto, 2010: 180). Guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan membuat video yang menekankan nilai-nilai Islam atau poster yang

menceritakan kisah Nabi. Menurut Johnson (1999: 15), “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka belajar dalam kelompok kecil yang suportif dan membuat mereka bertanggung jawab.” Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif juga berhasil.

Materi pendidikan yang menarik juga sangat penting. Menurut Arsyad (2013: 27), “minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan materi pelajaran karena menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan.” Dalam pembelajaran haji, guru dapat menggunakan gambar, video, atau alat peraga seperti replika Kabah. Di era digital, penggunaan teknologi digital seperti e-learning dan aplikasi interaktif menjadi semakin penting.

Motivasi dan pujian juga penting. Menurut Uno (2011: 45), “motivasi intrinsik dan ekstrinsik guru dapat memengaruhi antusiasme belajar siswa.” Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, pendidik dapat berbagi kisah-kisah motivasi tentang para pemimpin Islam dan menunjukkan rasa terima kasih dengan memberikan pujian atau hadiah simbolis.

Meningkatnya minat belajar juga difasilitasi oleh lingkungan belajar yang kondusif. “Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan suportif akan membuat siswa lebih terlibat dan bersemangat belajar,” (Djamarah, 2011: 123). Untuk membuat siswa merasa nyaman dan mendorong partisipasi aktif di kelas, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membangun ikatan yang kuat dengan siswa mereka.

Selain meningkatkan pemahaman siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif di kelas memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam

proses pembelajaran. Sejalan dengan hal ini, Supriyadi, (2018:45) menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis dan kreatif membantu siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka didorong untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan jawaban atas beragam permasalahan yang mereka hadapi”. Strategi ini dapat digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan meminta siswa untuk mempertimbangkan isu-isu terkini dari sudut pandang Islam, seperti keadilan sosial atau lingkungan.

Motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat ketika teknologi digunakan di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknologi menyediakan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan bervariasi yang sesuai dengan metode pembelajaran yang disukai generasi digital. Menurut Rusman (2017: 245), penggunaan teknologi di dalam kelas tidak hanya memudahkan penyampaian materi tetapi juga membuat lingkungan belajar lebih menarik dan tidak repetitif.

Untuk memodifikasi strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, evaluasi dan refleksi dalam proses pembelajaran sangat penting. Hal ini mendukung pernyataan Supriyono (2019: 45) bahwa “guru dapat mengevaluasi kekuatan dan kekurangan proses pembelajaran dan memodifikasinya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa melalui evaluasi dan refleksi.” Oleh karena itu, penilaian formatif dan refleksi siswa sangat penting untuk meningkatkan standar pengajaran.

3. Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan adalah proses yang terarah dan terencana yang berupaya membentuk lingkungan dan menciptakan proses pembelajaran yang

memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi penuh mereka. Menurut Qomariyah, Tjahjono, dan Makhshun (2019: 1349), Pendidikan lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan; pendidikan juga mencakup pengembangan karakter dan pertumbuhan menyeluruh keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Diharapkan bahwa pendekatan pendidikan yang komprehensif ini akan menghasilkan orang-orang dengan kekuatan spiritual dan agama yang besar, pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan intelektual yang memadai, standar moral yang tinggi, dan keterampilan hidup yang sangat baik. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pribadi yang utuh, yang mencakup aspek sosial, emosional, moral, dan intelektual.

Dalam konteks yang lebih khusus, Zakiah Daradjat (2008: 23) mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam bukan sekadar penyampaian dogma keagamaan, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari ajaran Islam. Melalui kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan, pendidikan agama Islam bertujuan membentuk insan beriman dan bertakwa, yang tidak hanya memahami ajaran agamanya secara teoritis, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup yang nyata.

Kedua definisi tersebut (pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam secara khusus) menekankan nilai pendekatan metodis yang berfokus pada membantu siswa mencapai potensi terbesar mereka. Untuk menghasilkan manusia yang seimbang dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya, pendidikan

idealnya tidak hanya mengembangkan pikiran tetapi juga menyentuh hati dan membentuk karakter. Karena Islam memandang ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip moral sebagai dua pilar utama dalam membentuk insan kamil (manusia seutuhnya), yaitu manusia seutuhnya yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, keseimbangan ini esensial dalam konteks pendidikan Islam.

Dengan demikian, pendidikan (khususnya pendidikan agama Islam) merupakan bagian integral dari proses pembentukan manusia seutuhnya. Proses ini memerlukan perencanaan, pendekatan pedagogis yang tepat, lingkungan yang kondusif, serta keteladanan dari pendidik agar tujuan pendidikan benar-benar tercapai, yaitu menciptakan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Tiga istilah membentuk etimologi Pendidikan Agama Islam (PAI): “pendidikan”, “agama”, dan “Islam”. Pendidikan, menurut Hasan Langgulung (2000: 45), adalah proses memaksimalkan potensi manusia dalam segala dimensinya baik fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Agama adalah seperangkat doktrin dan adat istiadat yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Di sisi lain, Islam, sebagaimana dipraktikkan dalam PAI, mengandung makna penyerahan diri kepada Allah SWT. Proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik agar mampu memahami, mengasimilasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai PAI.

Tiga komponen utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah akhlak (akhlak), ibadah (syariah), dan iman (aqidah). Iman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qada dan qadar

merupakan beberapa fondasi keimanan yang ingin dikuatkan oleh dimensi keimanan dalam diri peserta didik. Karena agama yang kokoh bagi seorang muslim dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya, aqidah merupakan landasan Pendidikan Agama Islam (Abudin Nata , 2012: 56). Salat, puasa, zakat, dan haji merupakan beberapa praktik ibadah yang tepat yang diajarkan dalam dimensi ibadah. Menurut M. Quraish Shihab (2007: 67), “Ibadah tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial”. Dimensi akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai luhur, termasuk akuntabilitas, disiplin, kejujuran, dan amanah (Langgulang, 2000: 78).

Membentuk peserta didik yang taat, taat beribadah, dan berakhlak mulia merupakan tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI). Agar peserta didik menjadi pribadi yang bertaqwa, taat beribadah, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk memantapkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003: 12). Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang taat beribadah, taat beribadah, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, PAI bertujuan untuk membekali peserta didik dengan bekal pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengamalkan ajaran Islam

secara tepat dan menjawab permasalahan kontemporer dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam (Azra, 2012: 45). Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengembangkan karakter moral dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup (Nata, 2012: 89). Selain itu, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong kerukunan antarumat beragama, Pendidikan Agama Islam juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang majemuk (Muhaimin, 2009: 102).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama memiliki karakteristik yang khusus dan kompleks, yang tidak hanya menekankan transmisi ilmu agama, tetapi juga pengembangan akhlak, kepribadian, dan keterampilan hidup yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Muhaimin (2009: 45), pembelajaran PAI harus mencakup tiga dimensi: kognitif (pengetahuan agama), emosional (penghayatan nilai), dan psikomotorik (keterampilan beribadah). Hal ini menunjukkan bahwa PAI selain memberikan pengetahuan teoritis, juga bertujuan untuk membentuk kepribadian dan perilaku siswa.

Pembelajaran agama Islam di SMP diselenggarakan secara bertahap berdasarkan tahap perkembangan siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini bertujuan untuk membentuk moral dan pemahaman fundamental siswa tentang prinsip-prinsip Islam. Di kelas tujuh, kurikulum menekankan sejarah Nabi Muhammad (saw), serta dasar-dasar iman, ibadah, dan akhlak (Kementerian Agama, 2023: 15). Siswa didorong untuk lebih kritis dan bijaksana dalam memahami prinsip-prinsip Islam saat memasuki kelas 8. Pengenalan interpretasi dasar Al-Qur'an dan hukum Islam (fiqih), termasuk zakat dan haji,

menandai awal dari kedalaman materi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023: 22). Sebaliknya, materi di kelas 9 semakin rumit karena mencakup topik-topik seperti muamalah, jihad, dan isu-isu Islam terkini (Kementerian Agama, 2023: 30). Para siswa sekarang siap untuk mengikuti ujian akhir dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran PAI di SMP bersifat holistik dan integratif, mencakup aspek ritual, akhlak, dan nilai-nilai sosial. Marimba (2010: 78) menegaskan bahwa PAI harus menciptakan keseimbangan antara pemahaman keagamaan, pengamalan ibadah, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI dituntut menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Materi PAI juga harus kontekstual, relevan dengan perkembangan psikologis dan sosial siswa remaja. Tafsir (2011: 56) menyatakan bahwa materi PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan remaja agar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu menggunakan metode kreatif seperti diskusi dan proyek keagamaan.

Pembelajaran PAI di SMP juga bersifat inklusif dan toleran, mengajarkan nilai-nilai kerukunan dan penghargaan terhadap perbedaan. Nata (2012: 89) menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan budaya.

Selain itu, PAI menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Azra (2013: 102) menyatakan bahwa siswa harus diajak memahami makna dan hikmah di balik ajaran Islam, bukan sekadar menghafal. Metode interaktif seperti tanya jawab dan diskusi kelompok dapat mendorong siswa berpikir kritis.

Pembentukan akhlak mulia merupakan inti dari pembelajaran PAI. Al-Attas (2014: 67) menjelaskan bahwa tujuan utama PAI adalah membentuk akhlak mulia sebagai cerminan keimanan dan ketaqwaan. Guru PAI harus menjadi model dalam mencontohkan akhlak mulia.

Pengembangan spiritualitas juga menjadi fokus pembelajaran PAI. Ramayulis (2015: 112) menyatakan bahwa PAI harus membimbing siswa meningkatkan kualitas spiritual melalui ibadah dan refleksi spiritual. Kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dapat memperkuat hubungan siswa dengan Allah SWT.

Karakteristik psikologis remaja juga perlu diperhatikan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Yusuf (2016: 95) menyoroti perlunya pendekatan agama humanistik untuk memberikan dukungan psikologis dan spiritual kepada siswa yang menghadapi stres dan konflik identitas.

Selain itu, PAI menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial. Menurut Djumransjah (2017: 78), nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial, seperti kolaborasi dan komunikasi, harus diajarkan kepada siswa. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok seperti percakapan dan proyek sosial. Terakhir, PAI menekankan pentingnya pengembangan literasi agama. Untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks kontemporer, siswa perlu mampu membaca, mengevaluasi, dan menafsirkan literatur agama, menurut Zuhairini (2018: 103).

Pendekatan holistik, kontekstualisasi konten, inklusivitas, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembentukan akhlak mulia, pengembangan spiritual, perhatian pada aspek psikologis, pengembangan keterampilan sosial, dan literasi

agama merupakan ciri-ciri pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. Kemampuan pedagogis, psikologis, dan interpersonal yang kuat diperlukan bagi guru PAI untuk bertindak sebagai mentor dan panutan bagi siswanya.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pembelajaran terdiferensiasi telah menghasilkan sejumlah temuan penting. Menurut analisis Asfiyak Nur Akhlis (2024) tentang taktik yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Tuban, antusiasme belajar siswa berhasil ditingkatkan dengan memodifikasi prosedur pengajaran, menumbuhkan nilai-nilai spiritual, melibatkan siswa, dan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini menekankan betapa pentingnya peran pendidik dalam menciptakan kelas inklusif yang peka terhadap kebutuhan setiap siswa. Implementasi pembelajaran di MI Darul Huda Sukabumi dinilai oleh Nilam Ayu Khumairoh (2024), yang mencatat tantangan seperti pra-tes yang kurang memadai, distribusi kelompok yang tidak merata, dan keterbatasan waktu yang menyulitkan memaksimalkan minat belajar. Hasil ini menekankan perlunya persiapan yang matang dan taktik yang terfokus.

Pengalaman belajar yang ideal secara efektif dibangun dengan memetakan kebutuhan siswa, membuat modul pengajaran, dan memodifikasi konten, prosedur, dan materi pembelajaran, menurut analisis Lisa Hati (2024) tentang penerapan platform Merdeka Mengajar di SDN 07 Rejang Lebong. Pentingnya teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran yang berdiferensiasi disorot dalam penelitian ini. Magfira Urva (2024) meneliti fungsi guru di SMP Negeri 1 Sinjai dan menemukan bahwa meskipun keterbatasan waktu, keragaman psikologis siswa, dan kurangnya pelatihan guru merupakan hambatan, fasilitas, dukungan

kepala sekolah, dan kualitas guru merupakan faktor pendukung.

Terakhir, Desy Kurnia Anggrahini (2024) merinci implementasi di SMAN 1 Jetis Ponorogo, menunjukkan bagaimana pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna dengan memodifikasi prosedur, konten, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, ada masalah yang perlu diselesaikan, seperti kepribadian siswa yang introvert dan kurangnya koordinasi antara keluarga dan sekolah. Untuk memaksimalkan pembelajaran yang terdiferensiasi, studi ini menekankan pentingnya perencanaan yang cermat, penggunaan teknologi, dan partisipasi pemangku kepentingan.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)

a. Bagan Kerangka Konseptual



b. Penjelasan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini menjelaskan hubungan

antara hasil belajar siswa, minat belajar, dan penerapan model pembelajaran terdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi.

Dalam pendekatan ini, langkah pertama adalah mengembangkan paradigma pembelajaran terdiferensiasi. Dengan mengubah empat area utama (konten, metode, produk, dan lingkungan belajar) model ini berupaya mengakomodasi beragam tuntutan belajar siswa. Sumber belajar yang disesuaikan dengan profil belajar, minat, dan kesiapan siswa disebut sebagai konten. Istilah “proses” menggambarkan bagaimana pembelajaran disampaikan. Produk akhir pembelajaran dapat memiliki beragam bentuk, tergantung pada karakteristik siswa. Di sisi lain, lingkungan belajar mencakup suasana kelas yang santai, mendukung, dan adaptif.

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi diyakini memengaruhi motivasi belajar siswa. Rasa ingin tahu terhadap mata pelajaran yang dipelajari, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, perhatian siswa terhadap materi, dan kenikmatan dalam proses pembelajaran merupakan empat tanda utama minat belajar dalam konteks ini. Lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif akan tercipta dari meningkatnya minat siswa terhadap materi.

Selain itu, hasil belajar siswa diperkirakan akan terdampak oleh meningkatnya antusiasme belajar ini. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengevaluasi hasil belajar berdasarkan faktor-faktor emotif dan psikomotorik, seperti sikap keagamaan dan kegiatan ibadah sehari-hari siswa, di samping faktor-faktor kognitif, seperti nilai akademik.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini membuktikan fakta bahwa

penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar semua siswa.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena tersebut, khususnya mengenai peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi, Kabupaten Garut. Penelitian kualitatif berfokus pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai alat yang krusial. Menurut Sugiyono (2017: 15), metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji data secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual.

Karena berupaya mengkarakterisasi fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti secara metodis, objektif, dan tepat, maka dipilihlah penelitian deskriptif (Nazir, 2014: 54). Penelitian deskriptif di sini digunakan untuk menjelaskan bagaimana guru menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi dan bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa. Untuk memberikan pemahaman menyeluruh, penelitian kami tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses yang terjadi di lapangan.

Model pembelajaran diversifikasi merupakan teknik pembelajaran yang menjawab beragam kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan belajar siswa (Tomlinson, 2001: 45). Pendekatan ini diharapkan akan menciptakan lingkungan belajar inklusif yang peka terhadap kebutuhan siswa dalam konteks Pendidikan

Agama Islam. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran diversifikasi serta bagaimana hal ini memengaruhi minat belajar siswa.

Karena dilakukan di lingkungan alami (SMPN 1 Banjarwangi, Kabupaten Garut) penelitian ini juga bersifat naturalistik. Penelitian naturalistik, menurut Moleong (2018: 6), memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alami mereka tanpa campur tangan atau manipulasi peneliti. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran dan peran guru. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih autentik dan relevan dengan konteks penelitian, penelitian naturalistik juga memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mendokumentasikan perilaku, interaksi, dan proses pembelajaran.

Selain itu, karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian yaitu SMPN 1 Banjarwangi, penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Studi kasus adalah teknik penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018: 16). Studi kasus dipilih karena memberikan peneliti kesempatan untuk mengkaji informasi spesifik dan kontekstual tentang penggunaan model pembelajaran diferensiasi di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti juga dapat menentukan unsur-unsur yang memengaruhi minat belajar siswa dan apakah model pembelajaran diferensiasi berhasil diterapkan atau tidak.

Metode pengumpulan data triangulasi, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, digunakan dalam penelitian ini

untuk mengumpulkan data. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, triangulasi data dilakukan (Sugiyono, 2017: 273). Guru dan siswa Pendidikan Agama Islam berpartisipasi dalam wawancara mendalam untuk mempelajari lebih lanjut tentang perspektif, pengalaman, dan kesulitan mereka dalam menerapkan model pembelajaran diversifikasi. Sementara studi dokumentasi dilakukan untuk memeriksa dokumen pendukung seperti silabus, hasil belajar siswa, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), observasi partisipatif digunakan untuk menyaksikan proses pembelajaran secara langsung.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Menurut Patton (2015: 342), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons informan, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, namun tetap menjaga objektivitas dalam pengamatan. Menurut Spradley (2016: 78), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan pembelajaran, seperti RPP, silabus, dan hasil belajar siswa. Menurut Bowen (2009: 27), studi dokumentasi dapat memberikan informasi yang berharga tentang kebijakan, prosedur, dan praktik yang diterapkan dalam suatu institusi. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang implementasi model pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini juga berfokus pada dinamika kelas yang terjadi secara langsung selama proses pembelajaran, sehingga pendekatan kualitatif tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga untuk menangkap realitas yang kompleks dan beragam dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkapkan bagaimana strategi diferensiasi memengaruhi aspek afektif siswa, khususnya minat belajar mereka.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Banjarwangi, Kabupaten Garut, Jawa Barat. SMPN 1 Banjarwangi merupakan salah satu sekolah menengah pertama berstatus negeri yang terletak di Kecamatan Banjarwangi. Sebagai institusi pendidikan yang telah berdiri selama lebih dari tiga dekade, SMPN 1 Banjarwangi memiliki peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan berkualitas di wilayah Kabupaten Garut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Pemilihan SMPN 1 Banjarwangi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki karakteristik yang representatif untuk mengkaji implementasi model pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, sekolah ini juga telah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2017: 15).

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Januari hingga Maret 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan

bahwa periode tersebut merupakan masa aktif pembelajaran di sekolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, waktu penelitian yang cukup panjang juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara mendalam dan komprehensif, baik melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi (Sugiyono, 2019: 87).

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan komponen krusial dalam penelitian kualitatif karena menentukan fokus dan arah penelitian. Subjek penelitian merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi sumber data, sedangkan objek penelitian adalah fenomena atau masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti (Sugiyono, 2018: 15). Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di SMPN 1 Banjarwangi, Kabupaten Garut. Guru PAI dipilih karena mereka merupakan pelaku utama dalam implementasi model pembelajaran berdiferensiasi, sementara siswa menjadi penerima langsung dari proses pembelajaran tersebut. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran sentral guru dan siswa dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif (Mulyasa, 2021: 45). SMPN 1 Banjarwangi dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI, serta memiliki karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial, sehingga memungkinkan pengamatan yang komprehensif (Arikunto, 2019: 78).

Objek penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi. Model ini dipilih karena dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Tomlinson, 2001: 45). Fokus penelitian tertuju pada peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengamati dampak implementasi model tersebut terhadap minat belajar siswa, yang menjadi indikator penting karena minat merupakan faktor kunci yang memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Sardiman, 2018: 75).

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan model pembelajaran berdiferensiasi oleh guru dan dampaknya terhadap minat belajar siswa (Sugiyono, 2017,: 145). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan dalam penerapan model tersebut secara komprehensif (Moleong, 2018 : 186).

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), catatan hasil observasi, dan foto kegiatan pembelajaran sebagai data tambahan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tiga jenis utama. Pertama, pedoman observasi yang berisi panduan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kedua, pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dari

guru dan siswa. Ketiga, dokumentasi yang digunakan untuk merekam data berupa foto, catatan, dan dokumen resmi yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018 : 308) yang menyatakan bahwa ‘dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan validitas data.’

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data sangat penting karena menyangkut integritas dan kredibilitas temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan validitas dan reliabilitas statistik instrumen, dalam pendekatan kualitatif, validitas data lebih berfokus pada bagaimana data yang terkumpul secara akurat menggambarkan realitas berdasarkan pengalaman, makna, dan perspektif subjek penelitian. Untuk memverifikasi keabsahan data, para peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa prosedur verifikasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pengecekan anggota. Sepanjang proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, ketiga metode ini diterapkan secara konsisten dan kohesif.

a. Triangulasi Sumber

Proses membandingkan dan mengonfirmasi kebenaran data yang dikumpulkan dari berbagai sumber atau individu dikenal sebagai triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti dosen Pendidikan Agama Islam, mahasiswa itu sendiri, dan materi ajar yang digunakan di kelas. Rencana pembelajaran, jurnal kegiatan pembelajaran, dan catatan refleksi guru digunakan sebagai dokumentasi, beserta

observasi langsung di kelas dan data dari wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa.

Tujuan langkah ini adalah untuk menilai akurasi dan konsistensi data dari berbagai sumber. Alih-alih langsung mengambil kesimpulan ketika terdapat inkonsistensi data atau temuan yang tidak konsisten, peneliti melanjutkan penelitian dengan mengumpulkan lebih banyak informasi atau meminta klarifikasi dari pihak terkait. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang digunakan menggambarkan keadaan secara akurat, alih-alih hanya merupakan opini subjektif satu pihak. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, tidak memihak, dan komprehensif tentang fenomena yang mereka teliti—yaitu, penerapan model pembelajaran terdiferensiasi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam—dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang.

b. Triangulasi Metode

Untuk menjamin keakuratan data, peneliti menggunakan triangulasi metode selain triangulasi sumber. Triangulasi metode adalah proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode atau pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

1. Informasi lisan tentang pengalaman, sudut pandang, harapan, dan persepsi instruktur dan mahasiswa tentang pembelajaran yang beragam diperoleh melalui wawancara.

2. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, interaksi guru-mahasiswa, dan penerapan nyata pembelajaran yang beragam dilakukan.
3. Dokumen rencana pembelajaran, jurnal pembelajaran, hasil kerja mahasiswa, dan laporan evaluasi pembelajaran merupakan beberapa dokumentasi yang digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung.

Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, peneliti dapat meminimalkan kelemahan masing-masing metode dan memperkuat validitas data. Misalnya, observasi yang bersifat visual dan kontekstual dapat memperkuat hasil wawancara yang lebih bersifat subjektif. Demikian pula, dokumen dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau membuktikan praktik yang diungkapkan dalam wawancara dan yang diamati selama observasi. Kombinasi ini menciptakan gambaran triangulatif yang memperdalam pemahaman dan memperkuat keabsahan hasil temuan.

c. Member Checking

Strategi penting lainnya dalam menjamin keabsahan data adalah member checking, yaitu proses pengecekan kembali data, transkrip wawancara, atau hasil interpretasi peneliti kepada partisipan yang bersangkutan. Dalam proses ini, partisipan diminta untuk meninjau dan mengonfirmasi apakah hasil wawancara yang ditranskripsikan dan dianalisis peneliti telah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan atau alami.

Member checking dilakukan pada berbagai tahap, terutama setelah wawancara selesai ditranskrip dan setelah hasil sementara dianalisis. Jika terdapat interpretasi yang dianggap kurang tepat oleh partisipan, maka peneliti akan merevisi atau menyesuaikan berdasarkan klarifikasi yang diberikan. Teknik ini

tidak hanya meningkatkan kredibilitas data, tetapi juga memperkuat hubungan etis antara peneliti dan partisipan, karena partisipan dilibatkan secara aktif dalam proses verifikasi dan validasi data.

Konsep kepercayaan dalam penelitian kualitatif yang dikemukakan Lincoln dan Guba (1985), yang mencakup empat komponen kunci—kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas—merupakan fondasi dari metodologi-metodologi ini. Strategi utama untuk membangun kredibilitas adalah triangulasi dan pengecekan anggota, yang menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar andal karena berasal dari sumber yang telah diteliti secara cermat. Peneliti secara tidak langsung meningkatkan aspek-aspek lain dari kepercayaan dengan meningkatkan kredibilitas.

Sugiyono (2017:273) lebih lanjut menekankan bahwa triangulasi, termasuk triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi anggota dengan partisipan, sangat penting untuk menjamin validitas data dalam penelitian kualitatif. Pada kenyataannya, validitas data mencakup lebih dari sekadar prosedur; validitas data juga mengacu pada integritas ilmiah peneliti dalam hal objektivitas, refleksi, dan evaluasi kritis terhadap data lapangan.

Peneliti memastikan bahwa semua data dan kesimpulan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pendekatan yang andal dan bertanggung jawab secara ilmiah dengan secara konsisten menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan verifikasi anggota. Taktik ini tidak hanya meningkatkan kualitas data tetapi juga memperkuat posisi temuan penelitian sebagai tambahan yang valid bagi kemajuan metode pengajaran, terutama dalam hal penggunaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah pertama.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:246), model analisis data kualitatif interaktif yang diciptakan oleh Miles dan Huberman digunakan dalam metodologi analisis data penelitian ini. Model ini dipilih karena konsisten dengan metodologi kualitatif peneliti, yang melibatkan analisis data interaktif, kontemporer, dan iteratif, alih-alih analisis data linear atau analisis data setelah semua data terkumpul. Proses analisis berlangsung terus menerus sejak data pertama kali dikumpulkan di lapangan hingga laporan akhir disusun. Reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tiga komponen utama dari proses analisis data terpadu pendekatan ini.

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Langkah pertama dan terpenting dalam proses analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data tidak hanya menyederhanakan data, tetapi juga mencakup pemilihan, pemusatan, pengabstraksian, dan pengubahan data mentah menjadi informasi yang terfokus dan bermakna yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam studi ini, data berasal dari dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah.

Transkripsi verbatim catatan lapangan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi pendukung merupakan langkah awal dalam proses reduksi data. Untuk memahami konteks, menyoroti detail penting, menemukan kode awal, dan membuat kategori tema berdasarkan rumusan masalah, peneliti kemudian meninjau kembali dan memeriksa keseluruhan data. Misalnya, premis awal untuk mengklasifikasikan data didasarkan pada kategori-kategori yang mencakup

jawaban siswa, media dan metode yang digunakan, strategi implementasi, perencanaan pembelajaran terdiferensiasi, evaluasi, dan tindak lanjut.

Ini adalah proses kontemplatif yang terbuka. Para peneliti secara aktif menciptakan pengetahuan berdasarkan hubungan antara data, latar belakang informan, dan lingkungan sosial serta budaya sekolah, selain menyaring informasi. Selain itu, minimisasi data memungkinkan para peneliti untuk berkonsentrasi pada aspek-aspek kunci pembelajaran terdiferensiasi, termasuk intervensi guru berdasarkan profil pembelajaran siswa, prosedur asesmen diagnostik, dan pengelolaan beragam kebutuhan pembelajaran siswa.

b. Penyajian Data (Data Display)

Langkah kedua dalam proses analisis adalah penyajian data, yang mengumpulkan informasi ringkas ke dalam format yang metodis dan terstruktur untuk interpretasi yang lebih sederhana dan lebih objektif. Penyajian data dalam metode kualitatif dapat berupa diagram konsep, diagram alur, matriks, atau tabel tematik, selain narasi deskriptif.

Tema-tema utama yang ditemukan selama tahap reduksi data digunakan untuk menggambarkan data dalam studi ini. Latar belakang sekolah, metode yang digunakan, dan pengalaman guru dalam menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi ke dalam rencana pembelajaran, semuanya dijelaskan dalam narasi yang menyusun data tentang praktik guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang diferensiasi. Serupa dengan itu, informasi tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan disajikan dalam deskripsi kronologis dan tematik yang menggambarkan bagaimana siswa dan guru berinteraksi, bagaimana berbagai pendekatan digunakan, dan bagaimana memodifikasi tugas dan sumber daya.

Para peneliti dapat menghubungkan materi secara lebih lengkap dan memetakan struktur temuan mereka secara naratif dan grafis melalui penyajian data ini. Hal ini menjadikan penyajian data sebagai alat penting untuk menggambarkan realitas sosial pendidikan yang kompleks sekaligus mempertahankan kemampuan untuk melakukan penelitian yang menyeluruh dan metodis. Selain itu, penyajian data memfasilitasi proses perolehan kesimpulan yang andal dengan bertindak sebagai penghubung antara data empiris dan kerangka teoritis.

c. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti memperoleh penemuan atau pemahaman penting dari data yang diringkas dan ditampilkan. Namun, kesimpulan tidak dicapai dengan cepat atau secara statistik dalam penelitian kualitatif. Prosedur ini memerlukan interpretasi yang menyeluruh terhadap makna data berdasarkan teori yang relevan, pengalaman subjek, dan konteks. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi, selain membagikan temuan mereka.

Menemukan pola, hubungan antar kategori, konflik, dan konfirmasi antara teori dan fakta aktual menjadi dasar temuan yang dicapai. Peneliti menganalisis dampak pembelajaran terdiferensiasi terhadap minat belajar siswa dan cara guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi menerapkannya. Berdasarkan kerangka teori Tomlinson, proses interpretasi dilakukan berlapis-lapis, yaitu dengan menghubungkan data lapangan dengan gagasan diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Untuk menilai keandalan dan koherensi temuan analisis, kesimpulan diverifikasi. Untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata subjek, prosedur ini tidak hanya mencakup triangulasi sumber data dan metodologi, tetapi juga verifikasi anggota dengan informan. Selain itu, untuk menunjukkan transparansi tahapan penelitian, jejak audit dilakukan dengan menyimpan semua jejak data asli, proses reduksi, dan catatan analitis. Validasi teoretis merupakan metode verifikasi lain, yang melibatkan perbandingan hasil dengan penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual.

Melalui proses analisis yang menyeluruh dan mendalam ini, para peneliti menghasilkan temuan yang kontekstual dan bermakna di samping data yang informatif. Para peneliti dapat terus mengevaluasi, merefleksikan, dan memperluas pengetahuan mereka tentang dinamika pendidikan yang rumit dan sarat nilai, seperti penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam pendidikan agama Islam, dengan menggunakan teknik analisis interaktif ini.

Penting untuk diingat bahwa seluruh proses analisis data dalam metode kualitatif bersifat fleksibel, siklis, dan non-linier. Alih-alih mengikuti serangkaian langkah yang ketat, para peneliti bekerja secara kolaboratif dan iteratif. Para peneliti dapat kembali ke tahap reduksi untuk memeriksa, menyusun ulang kategori, atau memperluas interpretasi jika informasi atau wawasan baru ditemukan selama fase penyajian atau penarikan kesimpulan. Hasilnya, paradigma Miles dan Huberman memungkinkan refleksi kritis, pemahaman mendalam, dan fleksibilitas analitis—yang semuanya merupakan komponen penting dari penelitian kualitatif kontekstual dan holistik.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Banjarwangi Bapak R pada tanggal 15 Februari 2025, sekolah telah berkomitmen untuk menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI, sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa. Model ini dipilih karena dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun gaya belajar. Selanjutnya beliau menyampaikan :

Kami di SMPN 1 Banjarwangi sudah mulai menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi sejak dua tahun terakhir, terutama untuk mata pelajaran PAI. Kami melihat bahwa siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan model ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. (Bapak R, Wawancara 15 Februari 2025).

Meskipun demikian, Kepala Sekolah SMPN 1 Banjarwangi mengakui bahwa implementasi model ini tidaklah mudah. Sekolah telah memberikan pelatihan kepada guru-guru, termasuk guru PAI, untuk memahami dan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah waktu dan sumber daya. Menurut beliau :

Kami sudah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru secara umum, termasuk guru PAI pada khususnya, tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Tapi, memang masih terdapat beberapa kendala, terutama terkait manajemen waktu. Guru-guru harus menyiapkan materi yang berbeda-beda untuk setiap siswa, dan itu membutuhkan waktu yang cukup banyak. (Bapak R, Wawancara 15 Februari 2025).

Bapak HH, salah satu guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi, mengungkapkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa. Ia menceritakan bagaimana model ini memungkinkan dirinya untuk menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan aktif. Selanjutnya Bapak HH mengungkapkan:

Saya melihat bahwa dengan model pembelajaran berdiferensiasi, siswa menjadi lebih antusias. Misalnya, untuk siswa yang lebih suka belajar secara visual, saya menggunakan gambar atau video. Sedangkan untuk siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik, saya mengajak mereka untuk melakukan praktik langsung, seperti simulasi shalat atau wudhu. (Wawancara 20 Februari 2025).

Namun, Bapak HH juga mengakui bahwa tantangan utama dalam menerapkan model ini adalah waktu yang terbatas. Menurut beliau :

Tantangan utama dalam menerapkan model ini adalah waktu yang terbatas. Menyiapkan materi yang berbeda-beda untuk setiap siswa membutuhkan usaha ekstra. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih bervariasi, sehingga diperlukan penyesuaian yang lebih detail. Saya harus menyiapkan materi yang berbeda-beda untuk setiap siswa, dan itu memakan waktu yang cukup banyak. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga berbeda-beda, jadi saya harus benar-benar menyesuaikan metode pembelajaran agar semua siswa bisa mengikuti. (Wawancara 20 Februari 2025).

Ibu YH, guru PAI lainnya, juga menyoroti pentingnya memahami karakteristik siswa sebelum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Beliau menyampaikan:

Sebelum menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi baik diferensiasi proses, diferensiasi konten maupun diferensiasi produk saya harus benar-benar memahami karakteristik siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih suka belajar secara kelompok, ada juga yang lebih suka belajar sendiri. Dengan memahami hal ini, saya bisa menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. (Wawancara, 22 Februari 2025).

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama penelitian, terlihat bahwa guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi telah berusaha menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa. Dalam satu kelas, guru menggunakan kombinasi metode visual (menggunakan gambar dan video), auditori (menggunakan ceramah dan diskusi), dan kinestetik (menggunakan praktik langsung). Hal ini membuat siswa terlihat lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih, seperti memberikan penjelasan tambahan atau pendampingan individu. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa, meskipun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

2. Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar siswa meningkat berkat strategi pembelajaran yang beragam, menurut Bapak HH, seorang instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi. Dalam wawancara pada 20 Februari 2025, beliau menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan beliau untuk memahami dan beradaptasi dengan beragam preferensi belajar siswanya. Beliau dapat memilih dan memodifikasi strategi, media, dan prosedur pengajaran agar paling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa di kelas dengan menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Bapak HH menegaskan bahwa beragamnya gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik, atau gabungan ketiganya) kini menjadi kekuatan, bukan

hambatan, dalam menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna. Beliau mendemonstrasikan bagaimana, selain ceramah dan penjelasan lisan, beliau menggunakan film demonstrasi, membagi kelas menjadi kelompok-kelompok latihan, dan memberikan setiap siswa lembar kerja yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dalam mata kuliah tentang tata cara shalat. Hasilnya, siswa menjadi lebih bersemangat, berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap apa yang mereka pelajari.

Beliau juga menggarisbawahi bahwa penerapan pembelajaran terdiferensiasi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dipahami dan diperhatikan sebagai individu dengan potensi yang berbeda. Hal ini memengaruhi pengembangan lingkungan kelas yang lebih dinamis dan interaktif serta motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI). Keyakinan Bapak HH bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual siswa tidak hanya relevan secara pedagogis tetapi juga berhasil mempertahankan minat dan semangat belajar siswa didukung oleh pengalaman ini.

Lebih lanjut Ibu YH menambahkan bahwa model ini telah membantu siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran PAI menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, ia juga mengakui bahwa masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih karena kesulitan dalam memahami materi. Menurut Ibu YH:

Ada beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran PAI, tapi setelah saya menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, mereka menjadi lebih aktif. Tapi, memang masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih karena mereka kesulitan memahami materi.

Jadi, saya harus memberikan pendampingan khusus untuk mereka. (Wawancara, 22 Februari 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak lebih terlibat dan bersemangat berpartisipasi di kelas. Proses pembelajaran telah membaik sejak SMPN 1 Banjarwangi menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam hal meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Namun, masih ada beberapa masalah yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan untuk memahami keunikan setiap siswa. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh para instruktur Pendidikan Agama Islam menunjukkan dedikasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan produktif bagi setiap siswa.

4.2 Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah krusial dalam keseluruhan proses pembelajaran, terutama ketika menggunakan model pembelajaran terdiferensiasi. Tahap ini di SMPN 1 Banjarwangi merupakan langkah awal yang sangat memengaruhi arah dan kualitas proses pendidikan. Perencanaan kini dipandang sebagai proses strategis yang reflektif, kontekstual, dan peka terhadap kondisi nyata siswa, bukan sekadar tugas administratif yang harus diselesaikan oleh instruktur.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang keluarga, minat belajar, maupun gaya belajar. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran, guru terlebih dahulu

melakukan proses identifikasi terhadap karakteristik siswa. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti observasi di dalam kelas, wawancara informal, hingga pemanfaatan hasil asesmen awal. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang tidak bersifat seragam, tetapi justru mampu menyesuaikan dengan kebutuhan setiap individu siswa.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru-guru PAI telah menunjukkan komitmen yang tinggi dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga mempertimbangkan keragaman siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. RPP yang dirancang dengan cermat ini mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif, termasuk diskusi, proyek, dan media visual.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 15 Februari 2025, Bapak R sebagai Kepala Sekolah SMPN 1 Banjarwangi menegaskan bahwa:

Guru PAI di sekolah kami telah merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berpusat pada siswa. Mereka tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar individual siswa. Misalnya, dalam satu kelas, guru akan menggunakan metode yang berbeda untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Ini dilakukan agar setiap siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai untuk mereka (Wawancara 15 Februari 2025).

Bapak HH, salah satu guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi, menekankan pentingnya memahami karakteristik siswa sebelum merancang RPP. Beliau mengatakan:

Saya selalu mencoba untuk memahami karakteristik siswa saya terlebih

dahulu sebelum merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Misalnya, jika saya tahu bahwa sebagian besar siswa di kelas saya lebih suka belajar melalui visual, maka saya akan menggunakan lebih banyak gambar, video, atau diagram dalam pembelajaran. Saya juga sering memberikan proyek kecil yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi sesuai dengan minat mereka (Wawancara, 15 Februari 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam lainnya, Ibu YH, yang diwawancarai dalam penelitian ini, menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang tidak hanya matang dalam hal struktur dan alokasi waktu, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Menurutnya, kebermaknaan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sejauh mana siswa dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman atau situasi nyata yang mereka hadapi.

"Saya percaya bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka," ujar Ibu YH dalam wawancara tersebut. Beliau memberikan contoh konkret ketika mengajarkan zakat. Alih-alih hanya menyampaikan definisi dan jenis-jenis zakat secara teoritis, beliau menggunakan pendekatan kontekstual yang mendorong siswa untuk berlatih menghitung zakat atas penghasilan mereka, seolah-olah mereka sudah bekerja dan memiliki penghasilan tetap. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan berhitung siswa tetapi juga menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai Islam praktis dan menumbuhkan kesadaran sosial.

Dari berbagai penjelasan tersebut, terlihat bahwa guru-guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi telah berupaya keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan pemahaman kontekstual siswa. Melalui perencanaan pembelajaran yang matang dan penerapan metode yang variatif, guru-guru PAI telah berhasil mengimplementasikan model pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif, sehingga setiap siswa merasa diakomodasi dan termotivasi untuk belajar.

Tabel 4.1 Rekap Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Narasumber	Temuan Utama	Bentuk Perencanaan
1	Kepala Sekolah (Bapak R)	Sekolah telah memberikan pelatihan dasar tentang pembelajaran berdiferensiasi	Pelatihan guru, dukungan kebijakan
2	Guru PAI (Bapak HH)	Menyesuaikan RPP dengan gaya belajar siswa	RPP berbasis gaya belajar, media visual, simulasi
3	Guru PAI (Ibu YH)	Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa	Kontekstualisasi materi, proyek berbasis minat
4	Guru PAI lainnya	Menggunakan asesmen diagnostik informal	Pemetaan karakteristik siswa, asesmen awal

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi

Di SMPN 1 Banjarwangi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Peran mereka tidak terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi bertugas menyediakan sumber belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Mereka menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Bapak HH, salah satu guru PAI, yang di wawancarai menjelaskan bahwa ia sering menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk membantu siswa memahami materi agama Islam secara lebih mendalam. “Saya sering memberikan proyek kecil kepada siswa, seperti membuat poster tentang kisah Nabi atau video pendek

yang menjelaskan nilai-nilai Islam (Wawancara,15 Februari 2025).

Sementara itu, Guru PAI yang lain, Ibu YH menambahkan bahwa penggunaan teknologi digital menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang ia terapkan. Ia memanfaatkan platform digital seperti Google Classroom dan YouTube untuk memberikan materi tambahan yang lebih menarik dan dapat diakses siswa kapan saja. Beliau menyatakan “Saya menggunakan platform digital seperti Google Classroom dan YouTube untuk memberikan materi tambahan dan siswa bisa mengaksesnya kapan saja”.(Wawancara Ibu YH, 18 Februari 2025).

Sebagai motivator, guru PAI berupaya membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan apresiasi dan dorongan positif. Bapak HH ketika diwawancarai menekankan pentingnya memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam belajar. “Saya selalu berusaha memberikan apresiasi kepada siswa, baik itu melalui pujian langsung atau penghargaan kecil seperti sertifikat. Ini membuat mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Sementara YH dalam proses pembelajaran yang dilakukan beliau sering juga menggunakan cerita inspiratif dari tokoh-tokoh Islam untuk memotivasi siswa. Beliau percaya bahwa kisah-kisah tersebut dapat menginspirasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar agama. “Saya suka menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para sahabat Nabi atau ulama besar. Ini membuat siswa merasa terinspirasi dan lebih bersemangat untuk belajar agama” (Wawancara Ibu YH, 18 Februari 2025).

Guru PAI juga berperan sebagai mediator yang menghubungkan siswa dengan sumber belajar dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak HH sebagai guru PAI yang menjelaskan bahwa ia sering menggunakan diskusi kelompok sebagai metode untuk memediasi pembelajaran. “Saya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dan memberikan topik diskusi yang relevan dengan materi pelajaran. Mereka bisa saling berbagi pemahaman dan saya bertindak sebagai fasilitator yang membantu jika ada kesulitan” (Wawancara,15 Februari 2025).

Ibu YH juga menekankan pentingnya peran guru dalam memediasi konflik atau kesalahpahaman yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. “Terkadang ada siswa yang memiliki pandangan berbeda tentang suatu topik. Saya berusaha menjadi mediator yang netral, membantu mereka memahami perspektif yang berbeda tanpa menimbulkan konflik” (Wawancara, 18 Februari 2025).

Melalui peran sebagai fasilitator, motivator, dan mediator, guru PAI di SMPN 1 Banjarwangi berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dipadukan dengan pemanfaatan teknologi, telah membawa perubahan signifikan dalam cara siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam. Kolaborasi antara guru, siswa, dan kurikulum yang dinamis menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak positif.

Tabel 4.2 Rekap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Narasumber	Strategi Pelaksanaan	Media & Metode
1	Guru PAI (Bapak HH)	Menggabungkan beberapa gaya belajar	Gambar, video, praktik langsung
2	Guru PAI (Ibu YH)	Cerita inspiratif, penguatan positif	Kisah sahabat Nabi, reward
3	Siswa (Raisya)	Pembelajaran menarik tapi perhatian terbatas	Tidak semua siswa tertangani
4	Siswa (Raditia)	Jumlah siswa banyak jadi perhatian terbagi	Kelas ramai
5	Guru PAI lainnya	Gunakan platform digital	Google Classroom, WhatsApp, YouTube

3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Banjarwangi

Evaluasi pembelajaran di SMPN 1 Banjarwangi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual mereka.

Bapak A, selaku PKS Kurikulum, menjelaskan bahwa sekolah memiliki kebijakan untuk melakukan penilaian yang holistik.

Kami di SMPN 1 Banjarwangi memiliki kebijakan untuk melakukan penilaian yang holistik. Artinya, kami tidak hanya menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam mata pelajaran PAI, kami menilai partisipasi siswa dalam diskusi, keterampilan mereka dalam praktik ibadah seperti shalat, serta sikap mereka terhadap teman-teman dan guru. Ini semua menjadi bagian dari evaluasi yang kami lakukan (Wawancara, 20 Februari 2025).

Selain itu, Bapak A juga menekankan pentingnya penggunaan berbagai teknik penilaian, seperti penilaian formatif, sumatif, berbasis

proyek, dan portofolio. Beliau menyampaikan bahwa ;

Kami juga menggunakan penilaian berbasis proyek, terutama dalam mata pelajaran PAI. Misalnya, siswa diminta untuk membuat proyek kecil seperti membuat poster tentang kisah Nabi atau video tentang nilai-nilai Islam. Ini tidak hanya menguji pemahaman mereka, tetapi juga kreativitas dan kemampuan mereka untuk bekerja sama (Wawancara Bapak A, 20 Februari 2025).

Bapak HH, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi, juga menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Saya selalu mencoba untuk menyesuaikan penilaian dengan kemampuan siswa. Misalnya, jika ada siswa yang lebih kuat dalam aspek praktik ibadah, saya akan memberikan penilaian lebih pada keterampilan mereka dalam shalat atau membaca Al-Qur'an. Sementara itu, untuk siswa yang lebih kuat dalam aspek kognitif, saya akan memberikan penilaian lebih pada pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Ini semua dilakukan secara berkelanjutan, sehingga saya bisa melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu (Wawancara, 22 Februari 2025).

Bapak HH juga menambahkan bahwa penilaian afektif, seperti sikap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, menjadi bagian penting dari evaluasi yang dilakukan. “Saya selalu memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dalam kelas, apakah mereka aktif dalam diskusi, atau bagaimana sikap mereka terhadap teman-teman. Ini semua saya catat dan jadikan sebagai bahan evaluasi. Jadi, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Dengan pendekatan evaluasi yang holistik dan berkelanjutan ini, SMPN 1 Banjarwangi berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik, karakter, maupun keterampilan praktis.

Dukungan dari kepala sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam

keberhasilan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang diperlukan tersedia secara memadai. Fasilitas seperti alat peraga, akses internet, dan ruang kelas yang kondusif disediakan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih variatif dan efektif.

PKS Kurikulum Bapak A, menjelaskan dalam wawancara: “kami dari pihak sekolah berusaha memberikan dukungan penuh kepada guru-guru, terutama dalam hal fasilitas. Kami menyediakan alat peraga, akses internet, dan ruang kelas yang nyaman agar proses pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Dukungan ini tidak hanya dirasakan oleh pihak manajemen sekolah, tetapi juga oleh para guru. Bapak HH, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengungkapkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh sekolah sangat membantu dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi: “dengan adanya alat peraga dan akses internet, saya bisa lebih mudah menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Ini sangat membantu dalam menciptakan variasi metode pembelajaran yang menarik” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Selain dukungan fasilitas, komitmen guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru-guru di SMPN 1 Banjarwangi menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ibu YH, guru PAI, menceritakan pengalamannya: “saya terus belajar dan mencoba berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Meskipun awalnya cukup menantang, tapi saya merasa ini penting untuk meningkatkan minat belajar siswa” (Wawancara, 13 Februari 2025).

Komitmen ini tidak hanya terlihat dari upaya mandiri para guru, tetapi juga dari partisipasi mereka dalam pelatihan dan workshop terkait pembelajaran berdiferensiasi. Bapak HH menambahkan: “saya mengikuti beberapa pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, dan itu sangat membantu saya dalam merancang metode pembelajaran yang lebih variatif” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Tabel 4.3 Rekap Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Narasumber	Jenis Penilaian	Tujuan dan Alat Evaluasi
1	PKS Kurikulum (Bapak A)	Penilaian sikap dan praktik	Proyek, observasi sikap, keterampilan
2	Guru PAI (Bapak HH)	Penilaian berdasar kekuatan siswa	Video, praktik ibadah, presentasi
3	Guru PAI lainnya	Penilaian afektif	Observasi partisipasi dan sikap
4	Semua guru	Gunakan rubrik objektif	Formatif, sumatif, rubrik proyek

4. Pengalaman dan Persepsi Siswa dan Guru terhadap Minat Belajar PAI Sebelum dan Setelah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Antusiasme siswa menjadi salah satu faktor pendukung yang paling terlihat dalam implementasi model pembelajaran berdiferensiasi. Siswa-siswa di SMPN 1 Banjarwangi menunjukkan respons yang sangat positif terhadap metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Raisya

Maulida, siswa kelas VIII, mengungkapkan perasaannya: “saya suka dengan cara guru mengajar sekarang. Ada banyak kegiatan yang menarik, seperti diskusi kelompok dan proyek kecil. Jadi, belajar tidak monoton seperti dulu” (Wawancara, 14 Februari 2025).

Raditia Jatnika, siswa kelas VIII lainnya, juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang variatif membuatnya lebih antusias dalam belajar: “saya lebih semangat belajar karena gurunya sering menggunakan video dan gambar. Jadi, materi pelajaran lebih mudah dipahami” (Wawancara, 14 Februari 2025).

Trias Nur Ariyanti, siswa kelas VIII, menambahkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa membuatnya lebih nyaman dalam belajar: “saya merasa lebih nyaman karena gurunya mengerti cara belajar saya. Kalau ada materi yang sulit, gurunya selalu memberikan penjelasan tambahan” (Wawancara, 14 Februari 2025).

Tidak hanya siswa kelas VIII, siswa kelas IX juga merasakan dampak positif dari model pembelajaran ini. Parhan Alatif, siswa kelas IX, menyatakan: “saya lebih termotivasi belajar karena gurunya sering memberikan tugas yang sesuai dengan minat saya. Jadi, saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Antika Apriliani, siswa kelas IX lainnya, menambahkan bahwa metode pembelajaran yang variatif membuatnya lebih mudah memahami materi: “Dengan adanya diskusi kelompok dan proyek, saya lebih mudah memahami materi pelajaran. Jadi, belajar tidak hanya menghafal, tapi juga

praktek langsung” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Dinda Aulia, siswa kelas IX, juga menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa membuatnya lebih antusias: “saya merasa lebih antusias belajar karena gurunya selalu memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan saya. Jadi, saya merasa lebih termotivasi untuk belajar lebih baik” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Dengan dukungan dari kepala sekolah, komitmen guru, dan antusiasme siswa, implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi antara semua pihak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Meskipun model pembelajaran berdiferensiasi menawarkan banyak potensi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, implementasinya tidaklah mudah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama bulan Februari 2025, terungkap beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan model ini. Faktor-faktor tersebut meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta keberagaman psikologis dan kemampuan siswa.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh para guru adalah keterbatasan waktu dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Ibu YH, salah seorang Guru PAI, mengungkapkan bahwa persiapan untuk model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Ia menjelaskan, “persiapan untuk pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang cukup lama. Kadang-kadang, saya merasa

kesulitan untuk menyiapkan semua materi dan metode yang berbeda-beda untuk setiap siswa” (Wawancara, 13 Februari 2025).

Bapak HH, guru lainnya, juga mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala besar. Ia menuturkan, “waktu yang terbatas membuat saya kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Kadang- kadang, saya merasa tidak bisa memenuhi semua kebutuhan siswa dengan optimal” (Wawancara, 12 Februari 2025). Kedua guru ini sepakat bahwa waktu yang terbatas seringkali menghambat upaya mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap siswa.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya pelatihan yang memadai tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ibu YH mengaku bahwa dirinya masih merasa kurang percaya diri dalam menerapkan model ini. Ia mengatakan, “Saya merasa masih perlu banyak belajar tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan yang saya ikuti masih terbatas, jadi kadang-kadang saya merasa kesulitan dalam menerapkannya di kelas” (Wawancara, 13 Februari 2025).

Bapak HH juga mengungkapkan hal serupa. Ia merasa bahwa kurangnya pelatihan membuatnya kesulitan dalam mengelola kelas, terutama dengan jumlah siswa yang besar. “Dengan jumlah siswa yang besar, saya merasa kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Saya merasa perlu lebih banyak pelatihan untuk bisa mengelola kelas dengan lebih efektif”. (Wawancara, 12 Februari 2025).

Kedua guru ini menekankan pentingnya pelatihan yang lebih intensif

dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi.

Keberagaman psikologis dan kemampuan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Ibu YH menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan semua siswa. “Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi, ada juga yang butuh penjelasan lebih detail. Ini membuat saya kesulitan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan semua siswa” (Wawancara, 13 Februari 2025).

Bapak HH juga mengakui bahwa keberagaman kemampuan siswa membuatnya kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai. “Siswa di kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang cepat menangkap materi, ada juga yang butuh waktu lebih lama. Ini membuat saya kesulitan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan semua siswa” (Wawancara, 12 Februari 2025). Tantangan ini menunjukkan bahwa keberagaman siswa tidak hanya menjadi kekayaan dalam proses belajar, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih kompleks dan fleksibel dari para pendidik.

Dari wawancara yang dilakukan, terlihat jelas bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi menghadapi beberapa kendala yang signifikan. Keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta keberagaman psikologis dan kemampuan siswa menjadi faktor-faktor utama yang perlu diatasi. Untuk mengoptimalkan penerapan model ini, diperlukan upaya lebih

lanjut, seperti peningkatan pelatihan bagi guru, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta pengembangan strategi yang lebih inklusif untuk mengakomodasi kebutuhan setiap siswa.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi menghadapi berbagai tantangan yang menjadi faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama bulan Februari 2025 dengan PKS Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan beberapa siswa, terungkap bahwa keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, serta jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menjadi kendala utama dalam penerapan model pembelajaran ini.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu. Bapak A, selaku PKS Kurikulum, mengungkapkan bahwa guru seringkali kesulitan untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini disebabkan oleh tuntutan administrasi dan tugas lain yang harus diselesaikan. Beliau menyampaikan :

Guru-guru kami memang memiliki niat baik untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi waktu yang terbatas menjadi kendala utama. Mereka harus menyelesaikan RPP, mengevaluasi hasil belajar, dan masih banyak tugas administratif lainnya. Ini membuat mereka kesulitan untuk merancang pembelajaran yang benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa (Wawancara, 15 Februari 2025).

Ibu YH, guru PAI, juga mengakui bahwa keterbatasan waktu menjadi penghambat dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. “Saya sering merasa kesulitan untuk menyiapkan materi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Waktu yang terbatas membuat saya tidak bisa selalu memberikan perhatian yang maksimal kepada setiap siswa,”

tuturnya. (Wawancara, 18 Februari 2025).

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kurangnya pelatihan guru tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Bapak A, menjelaskan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran ini. “Sebagian besar guru kami belum mendapatkan pelatihan khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi. Mereka hanya mengetahui secara umum, tetapi belum memahami secara mendalam bagaimana menerapkannya dalam kelas yang heterogen,” jelas Bapak A (Wawancara, 15 Februari 2025).

Ibu YH juga mengakui bahwa dirinya merasa kurang terlatih dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi. Beliau mengungkapkan : “Saya merasa masih perlu banyak belajar tentang strategi pembelajaran berdiferensiasi. Tanpa pelatihan yang memadai, saya sering merasa bingung bagaimana cara menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda “ (Wawancara, 18 Februari 2025).

Beberapa siswa juga memberikan tanggapan terkait tantangan yang mereka rasakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Raisya Maulida, siswa kelas VIII, mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran lebih menarik, terkadang guru tidak bisa memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. “Pembelajarannya memang lebih menarik, tapi kadang guru tidak bisa memberikan perhatian yang cukup kepada semua siswa. Kalau ada yang belum paham, kadang harus menunggu lama untuk bertanya” (Wawancara, 20 Februari 2025).

Raditia Jatnika, siswa kelas VIII, juga mengakui bahwa jumlah

siswa yang besar membuat pembelajaran kurang efektif. “Kelas kami terlalu ramai, jadi guru kadang tidak bisa menjelaskan dengan detail. Kalau ada yang belum paham, harus menunggu giliran untuk bertanya,” ujarnya (Wawancara, 20 Februari 2025).

Trias Nur Ariyanti, siswa kelas VIII, menambahkan bahwa terkadang materi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. “Kadang materi yang diberikan terlalu mudah atau terlalu sulit. Saya rasa guru belum bisa menyesuaikan dengan kebutuhan kami semua,” ungkap Trias (Wawancara, 20 Februari 2025).

Parhan Alatif, siswa kelas IX, juga mengungkapkan bahwa guru seringkali kesulitan untuk memberikan perhatian individual. “Guru seringkali sibuk dengan banyak hal, jadi kadang kami merasa kurang diperhatikan. Padahal, setiap siswa punya kebutuhan yang berbeda” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Antika Apriliani, siswa kelas IX, menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan lebih banyak waktu dari guru. “Pembelajaran berdiferensiasi memang lebih menarik, tapi butuh waktu lebih lama dari guru. Kadang guru terlihat kewalahan karena harus mengurus banyak hal” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Sementara Dinda Aulia, siswa kelas IX, juga mengakui bahwa jumlah siswa yang besar membuat pembelajaran kurang efektif. “Kelas kami terlalu ramai, jadi guru sulit untuk memberikan perhatian kepada setiap siswa. Kadang kami merasa kurang diperhatikan” (Wawancara, 22 Februari 2025).

Dari berbagai tanggapan yang diberikan oleh PKS Kurikulum, guru, dan siswa, terlihat bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi masih menghadapi beberapa kendala serius. Keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menjadi faktor penghambat utama. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya lebih lanjut seperti peningkatan pelatihan guru, pengurangan beban administratif, serta penyesuaian jumlah siswa per kelas agar pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih efektif.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi telah membawa angin segar dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama satu bulan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Februari 2025, terlihat jelas bahwa model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menarik, dan relevan bagi siswa. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan minat belajar, tetapi juga pada perubahan sikap dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu dampak paling menonjol dari implementasi model pembelajaran berdiferensiasi adalah peningkatan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, proyek, dan praktik ibadah. Siswa yang sebelumnya terlihat pasif dan kurang antusias, kini menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan praktik.

Bapak A selaku PKS Kurikulum, menyatakan, “Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar mereka meningkat” (Wawancara, 15 Februari 2025). Ia juga menambahkan bahwa model ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Guru PAI, Bapak HH, juga memberikan tanggapan positif. “Dengan model ini, saya bisa menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa. Misalnya, ada siswa yang lebih suka belajar melalui visual, saya gunakan gambar atau video. Ada juga yang lebih suka praktik langsung, seperti simulasi shalat atau wudhu. Hal ini membuat mereka lebih tertarik dan aktif” (Wawancara, 18 Februari 2025).

Sementara Ibu YH, guru PAI lainnya, menambahkan, “Siswa yang sebelumnya kurang antusias sekarang mulai terlihat lebih bersemangat. Mereka bahkan sering mengajukan pertanyaan dan ingin tahu lebih banyak tentang materi yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa minat belajar mereka meningkat” (Wawancara, 20 Februari 2025).

Tanggapan positif juga datang dari para siswa. Raisya Maulida, siswa kelas VIII, mengungkapkan, “Saya lebih suka belajar PAI sekarang karena gurunya sering pakai video dan gambar. Jadi, lebih mudah dipahami dan tidak membosankan” (Wawancara, 22 Februari 2025). Raditia Jatnika, siswa kelas VIII, juga menyatakan, “Saya suka ketika kita diskusi kelompok. Jadi, bisa saling bertukar pikiran dan belajar dari teman-teman”

(Wawancara, 22 Februari 2025). Trias Nur Ariyanti, siswa kelas VIII, menambahkan, “Saya lebih semangat belajar PAI karena gurunya sering kasih proyek kecil, seperti bikin poster tentang kisah Nabi. Jadi, belajar jadi lebih seru” (Wawancara, 23 Februari 2025).

Tidak hanya minat belajar yang meningkat, implementasi model pembelajaran berdiferensiasi juga membawa perubahan sikap dan motivasi siswa. Siswa yang sebelumnya terlihat pasif dan kurang termotivasi, kini menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa lebih dihargai karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka.

Bapak A, PKS Kurikulum, menegaskan, “Siswa yang sebelumnya terlihat pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran PAI, sekarang menjadi lebih aktif dan bersemangat. Mereka merasa lebih dihargai karena pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka” (Wawancara, 15 Februari 2025). Ia juga menambahkan bahwa guru-guru PAI telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Guru PAI, Bapak HH, mengungkapkan: “Saya melihat adanya perubahan yang signifikan pada siswa, terutama dalam hal minat dan motivasi belajar. Mereka lebih antusias ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka, seperti melalui diskusi kelompok, penugasan atau proyek, serta penggunaan media visual “ (Wawancara, 18 Februari 2025).

Guru PAI lainnya Ibu YH juga menyatakan: “Dengan Pembelajaran

model berdiferensiasi memungkinkan saya untuk lebih memahami setiap kebutuhan belajar individual siswa. Saya bisa menyesuaikan materi dan metode dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Hal ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar” (Wawancara Ibu YH, 20 Februari 2025).

Siswa juga merasakan perubahan ini. Parhan Alatif, siswa kelas IX, mengungkapkan, “Saya merasa lebih termotivasi untuk belajar PAI karena guru memberikan tugas yang sesuai dengan minat saya. Misalnya, saya suka membuat poster tentang kisah Nabi, dan itu membuat saya lebih memahami materi” (Wawancara, 25 Februari 2025). Sementara Antika Apriliani siswa kelas IX juga menyatakan, “Sebelumnya, saya kurang tertarik dengan PAI karena materinya terasa berat. Tapi sekarang, guru menggunakan metode yang lebih variatif, seperti diskusi dan tanya jawab. Saya jadi lebih mudah memahami dan lebih termotivasi untuk belajar” (Wawancara, 26 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan PKS Kurikulum, guru PAI, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka merasa bahwa materi yang diajarkan lebih relevan dengan minat dan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Perubahan sikap dan motivasi ini tidak hanya terlihat dari peningkatan partisipasi aktif siswa, tetapi juga dari hasil belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, model pembelajaran berdiferensiasi dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi model ini tidak hanya membawa dampak positif bagi siswa, tetapi juga memberikan tantangan dan peluang baru bagi guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi telah membawa dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, baik secara kognitif maupun afektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan (termasuk PKS Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa) pendekatan ini dinilai berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif (Wawancara, Februari 2025).

Dari perspektif PKS Kurikulum, Bapak A menjelaskan bahwa :

Model pembelajaran ini memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga berdampak positif pada pemahaman kognitif maupun perkembangan sikap mereka. Ia menambahkan bahwa siswa yang sebelumnya kesulitan menyerap materi kini lebih mudah memahami pelajaran karena metode yang digunakan sesuai dengan gaya belajar mereka (Wawancara, 15 Februari 2025).

Guru PAI, Ibu YH, juga mengamati peningkatan pemahaman siswa setelah menerapkan pendekatan diferensiasi. “Dengan memvariasikan metode pembelajaran (seperti visual, auditori, dan kinestetik) siswa menjadi lebih mudah mencerna konsep-konsep abstrak dalam PAI. Selain itu, Ibu Yulianti mencatat perubahan sikap positif pada siswa, seperti kedisiplinan,

tanggung jawab, dan keaktifan dalam diskusi kelas” (Wawancara, 20 Februari 2025).

Perspektif siswa semakin memperkuat temuan ini. Raisya Maulida, misalnya, mengungkapkan bahwa “penggunaan media visual seperti gambar dan video membuatnya lebih tertarik dan mudah memahami materi PAI. Ia juga mengalami perubahan perilaku, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah dan kepedulian sosial “ (Wawancara, 20 Februari 2025). Sementara itu, Raditia Jatnika “merasa lebih termotivasi dengan metode diskusi kelompok, yang tidak hanya meningkatkan pemahamannya tetapi juga nilai akademiknya” (Wawancara, 22 Februari 2025). Trias Nur Ariyanti, yang lebih menyukai pembelajaran praktik langsung (seperti simulasi shalat dan haji), mengaku “lebih semangat belajar dan mengalami perubahan positif dalam kebiasaan beribadah” (Wawancara, 23 Februari 2025).

Di kelas IX, Parhan Alatif mengapresiasi pembelajaran berbasis proyek (seperti membuat poster kisah Nabi) yang membantunya lebih mudah mengingat materi. “Saya bisa lebih rajin membaca Al-Qur'an dan lebih menghargai perbedaan” (Wawancara, 25 Februari 2025). Antika Apriliani dan Dinda Aulia juga merasakan dampak serupa, “dengan metode tanya jawab serta penggunaan video dan simulasi membuat kami lebih aktif di kelas dan lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara Antika Apriliani, 26 Februari 2025; Wawancara Dinda Aulia, 28 Februari 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik

siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang lebih positif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan mendorong perkembangan holistik siswa di SMPN 1 Banjarwangi.



BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran diferensiasi terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa, berdasarkan temuan studi tentang penerapan model-model tersebut untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi, Kabupaten Garut.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Banjarwangi telah menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan mempertimbangkan profil belajar, minat, dan kesiapan siswa. Variasi dalam cara penyajian materi (isi), cara siswa memproses informasi (proses), dan bentuk akhir hasil belajar (produk) merupakan beberapa taktik yang diterapkan. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat merancang lingkungan belajar yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran individual, terdapat variasi yang signifikan dalam pengalaman dan pendapat siswa. Sebelum penerapan paradigma ini, siswa cenderung penurut, kurang antusias, dan bosan dengan monotonnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa merasa lebih dihargai, berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih cenderung bertanya, dan menunjukkan minat serta keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran setelah model ini diterapkan. Minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) akhirnya meningkat berkat kelas yang lebih menarik dan dinamis.

Keterlibatan dan semangat belajar siswa meningkat pesat melalui penerapan strategi ini. Karena metode ini mempertimbangkan individualitas dan kualitas mereka, siswa merasa dihargai. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi, lebih banyak bertanya, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat dipupuk dan ditingkatkan secara efektif melalui pembelajaran yang terdiferensiasi.

Selain itu, hasil belajar siswa yang lebih baik dan kualitas interaksi guru-siswa merupakan indikator efektivitas model ini. Karena siswa diberikan pengalaman belajar individual, alih-alih diajarkan secara konsisten, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru menjadi lebih adaptif dan imajinatif dalam mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 1 Banjarwangi merupakan strategi yang berhasil untuk meningkatkan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Islam. Paradigma ini memiliki pengaruh nyata dalam meningkatkan standar pengajaran di kelas dan dapat diterapkan dalam praktik, selain relevan secara teoritis.

5.2 Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoritis

Khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP, penelitian ini secara signifikan memajukan teori pembelajaran terdiferensiasi. Temuan penelitian ini secara teoritis mendukung gagasan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan kebutuhan, minat, kesiapan

belajar, dan gaya belajar siswa dapat meningkatkan prestasi akademik dan minat belajar mereka. Pembelajaran terdiferensiasi dalam konteks ini dipandang sebagai kerangka teoretis sekaligus teknik pedagogis yang dapat digunakan untuk mencapai pendidikan yang adil dan setara.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian dalam aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran PAI yang sering kali dihadapkan pada tantangan heterogenitas siswa, baik dari segi latar belakang pengetahuan, motivasi, maupun kecerdasan spiritual dan emosional. Dengan demikian, teori pembelajaran berdiferensiasi memperoleh penguatan empiris dari praktik nyata di lapangan, yang memperlihatkan bahwa penerapan strategi ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna.

Temuan penelitian ini semakin mendukung gagasan bahwa "pembelajaran terdiferensiasi membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan keterampilan mereka," sebagaimana dinyatakan oleh Tomlinson (2001:45). Hal ini menunjukkan bahwa selain bersifat normatif, teori pembelajaran terdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dan praktis dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain, penelitian ini menambah pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya di bidang model pembelajaran yang cukup fleksibel untuk mengakomodasi keberagaman siswa. Penelitian ini juga memberikan landasan teoretis bagi guru untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih

humanis dan sesuai dengan tuntutan zaman.

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, sekolah, dan siswa dalam konteks implementasi model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Banjarwangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan PKS Kurikulum, guru PAI, dan siswa, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

a. Implikasi bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru PAI, HH dan YH, menyatakan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi telah membantu mereka menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.

Bapak HH menjelaskan, "dengan model ini, saya bisa lebih fleksibel dalam mengajar. Misalnya, bagi siswa yang lebih suka belajar visual, saya menggunakan gambar atau video. Sedangkan untuk siswa yang lebih aktif, saya berikan proyek kecil yang melibatkan mereka secara langsung" (Wawancara, 20 Februari 2025).

Sementara Ibu YH menambahkan, "Pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa lebih antusias karena mereka merasa materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Ini juga memudahkan saya dalam mengevaluasi perkembangan mereka secara individual" (Wawancara, 22 Februari 2025).

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa guru PAI telah merasakan manfaat dari model pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

b. Implikasi bagi Sekolah

Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Kepala Sekolah SMPN 1 Banjarwangi Bapak R, menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. “Kami melihat bahwa model ini membantu guru untuk lebih kreatif dalam mengajar dan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Ini sejalan dengan visi sekolah kami untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa” (Wawancara, 15 Februari 2025).

Selain itu, sekolah juga berencana untuk memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru-guru lain agar mereka dapat menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. PKS Kurikulum, Bapak A menegaskan ”kami berencana untuk mengadakan workshop khusus tentang pembelajaran berdiferensiasi agar semua guru bisa memahami dan menerapkannya dengan baik”(Wawancara, 15 Februari 2025).

c. Implikasi bagi Siswa

Bagi siswa, model pembelajaran berdiferensiasi telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Berdasarkan

hasil wawancara dengan siswa kelas VIII dan IX, terlihat bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Raisya Maulida, siswa kelas VIII, menyatakan, "Saya lebih suka belajar dengan model ini karena guru memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan saya. Misalnya, saya suka menggambar, jadi guru memberikan tugas membuat poster tentang kisah Nabi. Ini membuat saya lebih semangat belajar" (Wawancara, 25 Februari 2025).

Raditia Jatnika, siswa kelas VIII menambahkan, "saya merasa lebih dihargai karena guru tidak memaksa semua siswa untuk belajar dengan cara yang sama. Saya lebih suka belajar dengan diskusi kelompok, dan guru memberikan kesempatan untuk itu" (Wawancara, 22 Februari 2025).

Trias Nur Ariyanti, siswa kelas VIII, juga mengungkapkan, "saya merasa lebih percaya diri karena guru memberikan tugas yang sesuai dengan minat saya. Saya suka membuat video, dan guru memberikan proyek membuat video tentang nilai-nilai Islam" (Wawancara, 23 Februari 2025).

Parhan Latif, siswa kelas IX, menyatakan, "model pembelajaran ini membuat saya lebih tertarik pada pelajaran PAI. Guru memberikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga saya bisa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya" (Wawancara, 25 Februari 2025).

Antika Apriliani, siswa kelas IX, menambahkan, "saya merasa lebih termotivasi karena guru memberikan apresiasi terhadap usaha saya. Misalnya, ketika saya berhasil menyelesaikan proyek, guru memberikan pujian yang membuat saya lebih semangat" (Wawancara, 26 Februari 2025).

Dinda Aulia, siswa kelas IX, juga mengungkapkan, "saya merasa lebih

nyaman belajar dengan model ini karena guru memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa. Saya merasa bahwa guru benar-benar peduli dengan perkembangan saya” (Wawancara, 28 Februari 2025).

Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa model pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa. Mereka merasa lebih dihargai, termotivasi, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi guru, sekolah, dan siswa. Bagi guru, model pembelajaran berdiferensiasi memberikan wawasan baru tentang strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif. Bagi sekolah, temuan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Sedangkan bagi siswa, model ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga mereka lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan dampak praktis yang nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 1 Banjarwangi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan merupakan bagian tak terelakkan dari setiap proyek penelitian dan komponen krusial yang harus diakui secara terbuka oleh para peneliti. Terdapat banyak keterbatasan dalam konteks penelitian ini yang dapat memengaruhi generalisasi dan hasil temuan.

Pertama, terdapat keterbatasan terkait partisipasi dan lokasi. SMP Negeri

1 Banjarwangi merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilakukan. Budaya sekolah, kapasitas sumber daya manusia, dan fasilitas pendukung yang tersedia merupakan beberapa hal yang membedakan lembaga ini dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, hanya sedikit guru dan siswa yang dapat berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat kontekstual, mencerminkan keadaan khusus di lokasi tersebut, dan mungkin tidak secara akurat mencerminkan situasi yang lebih umum di sekolah lain, baik di dalam maupun di luar wilayah tersebut.

Kedua, keterbatasan metodologis turut menjadi faktor pembatas dalam penelitian ini. Metode penelitian fenomenologi yang digunakan lebih berorientasi pada penggalian makna dari pengalaman subjektif partisipan. Meskipun pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami kedalaman pengalaman personal, namun sifatnya yang eksploratif dan deskriptif menjadikannya kurang cocok untuk menghasilkan data yang dapat digeneralisasi secara kuantitatif. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara statistik, melainkan untuk menggambarkan dinamika pelaksanaannya dari sudut pandang pelaku pendidikan itu sendiri.

Ketiga, studi ini juga memiliki kendala waktu. Para peneliti tidak dapat melakukan observasi berulang atau ekstensif karena proses pengumpulan data diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Namun, menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dalam praktik merupakan proses yang sulit dan dapat berubah seiring waktu. Akibatnya, mustahil untuk mendokumentasikan atau menilai secara menyeluruh setiap perubahan yang mungkin terjadi selama

praktik.

Keempat, subjektivitas merupakan bagian tak terelakkan dari studi kualitatif ini. Riwayat, sudut pandang, dan sikap individu partisipan dan peneliti mungkin secara alami memengaruhi cara data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Partisipan terkadang dapat mengungkapkan informasi yang dianggap dapat diterima secara sosial, dan peneliti terkadang dapat menginterpretasikan temuan dengan cara yang spesifik sesuai kerangka kerja mereka sendiri. Hal ini menyulitkan untuk menjaga validitas dan objektivitas temuan studi.

5.4 Saran

Peneliti menyampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah menengah pertama, berdasarkan hasil dan berbagai keterbatasan yang telah dijelaskan.

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan agar penelitian-penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi maupun jumlah partisipan. Melibatkan lebih dari satu sekolah dengan karakteristik yang bervariasi akan memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap praktik pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, penggunaan metode campuran (mixed methods) juga dapat dipertimbangkan, agar mampu menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif dalam menggali makna dan pendekatan kuantitatif dalam mengukur sejauh mana efektivitas atau pengaruh dari praktik

pembelajaran tersebut. Penelitian longitudinal atau jangka panjang juga sangat disarankan untuk melihat perkembangan dan keberlanjutan dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara lebih komprehensif.

2. Untuk Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memahami dengan baik bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Pengembangan strategi, model, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa harus terus dilakukan melalui pelatihan, workshop, forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan kegiatan reflektif lainnya. Guru juga diharapkan mampu menjadi fasilitator yang adaptif, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta didik.

3. Untuk Pihak Sekolah

Pihak sekolah sebagai lembaga yang langsung mengelola proses pendidikan perlu menciptakan ekosistem yang mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan internal yang mendorong inovasi pembelajaran, penyediaan waktu dan fasilitas untuk pelatihan guru, serta peningkatan kerja sama antar guru melalui komunitas belajar profesional. Kepala sekolah memegang peran penting sebagai instructional leader (pemimpin pembelajaran) yang mampu menginspirasi dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan praktik

pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa.

4. Untuk Dinas Pendidikan atau Pembuat Kebijakan

Pada tingkat makro, pemerintah melalui dinas pendidikan atau instansi terkait perlu memperkuat dukungan terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dukungan ini dapat berupa penyusunan pedoman teknis, modul pelatihan, maupun pemberian insentif bagi guru yang menerapkan inovasi pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk memasukkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari agenda reformasi kurikulum yang berkelanjutan, agar seluruh guru memiliki acuan dan motivasi yang jelas dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Multidisipliner. Rajawali Press.
- Nurhalimah. (2020). Inovasi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. Pustaka Ilmu.
- Subandi. (2021). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi di Sekolah. Ar-Ruzz Media.
- Suryana, T., & Nurzaman, M. (2020). Metode Pembelajaran Efektif dalam PAI. Pustaka Edukasi.
- Tafsir, A. (2017). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.). ASCD.
- Wahyudi, A. (2020). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Islam. Edupress.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia. Jakarta: Rajawali Press.
- Anggrahini, D. K. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI di SMAN 1 Jetis Ponorogo. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asfiyak, N. A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SMPN 3 Tuban. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Globalisasi. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2008). Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi Agama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2014). Peranan Guru dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Depdiknas.

- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumransjah, A. (2017). Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011). Psikologi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hati, L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi di SDN 07 Rejang Lebong dengan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning. Boston: Allyn and Bacon.
- Langgulang, H. (2000). Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Majid, A. (2012). Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A. (2010). Pendidikan dalam Islam. Jakarta: Pustaka Islam.
- Muhaimin. (2009). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, A. (2010). Manajemen Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2015). Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Siswa. Jakarta: Prenada Media.
- Nur Akhlis, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI di SMPN 3 Tuban: Studi Implementasi dan Tantangan. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Nurhayati, S. (2019). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Belajar Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2007). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Qomariyah, L., Tjahjono, A. B., & Makhshun, T. (2019). *Implementasi Metode Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran PAI*. Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU) 2, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 18 Oktober 2019.

- Ramayulis, R. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Ramayulis, R. (2015). Pengembangan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2017). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Seligman, M. (2002). Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment. New York: Free Press.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyadi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyono, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Supriyanto, B. (2019). Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Suryabrata, S. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, M. (2015). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2012). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. Alexandria: ASCD.
- Uno, H. B. (2012). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, H. (2018). Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Press.